

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai. Membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan yang didahului oleh kegiatan melihat bahan bacaan serta membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas (Rahim, 2023:5).

Membaca merupakan suatu sarana bagi siswa untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahui dan dapat memperluas pengetahuan, siswa dapat mengenali dirinya, budaya yang dimilikinya bahkan juga dapat membantu mengenali budaya yang dimiliki oleh orang lain, dan siswa dapat menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bacaan. Untuk mencapai tujuan diatas maka diperlukan suatu kemampuan siswa dalam membaca. Selain itu membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping keterampilan berbahasa lainnya. Karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis hanya dengan membaca.

Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2020:2).

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, serta mengingat–ingat. Dalam hal ini pula membaca melibatkan banyak hal. Kompleksitas dalam membaca meliputi intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial, ekonomi dan kebiasaan membaca (Soedarso, 2020:4).

Menurut Suryaman (2024:1), membaca adalah simbol kemajuan sebuah peradaban. Melalui membaca, terdapat perbedaan antara peradaban maju dengan peradaban primitif, antara negara maju dengan negara berkembang. Oleh karena itu, membaca dijadikan salah satu indeks bagi pembangunan manusia yang sering dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan sebuah negara.

Membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan faktor yang datang dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Kedua faktor itu disebut faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor dalam diri pembaca antara lain, karena adanya tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antar

sesamanya, sedangkan faktor dari luar adalah ketersediaan waktu, tersedianya sarana yang diperlukan oleh pembaca. Membaca dapat diibaratkan sebagai proses memproduksi pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru (Nuriana, 2020:5). Selanjutnya Suryaman (2024:2), membagi tiga fungsi membaca. Pertama, memberikan informasi; misalnya dengan membaca koran dan majalah. Kedua, memberikan hiburan; misalnya dengan membaca karya sastra. Ketiga, memberikan pengertian; sebuah buku bisa saja memberikan pengertian sekaligus menghibur dan memberikan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, hakikat membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat- kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

2. Tujuan Membaca

Saat melakukan kegiatan membaca, pembaca memiliki tujuan tersendiri. Dimana seorang pembaca yang memiliki tujuan cenderung lebih memahami materi atau suatu bahan yang dibaca. Tujuan utama dari membaca yaitu memperoleh informasi, setiap teks atau bacaan yang dibuat oleh penulis pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu

pembaca melakukan kegiatan membaca ini guna mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang telah disampaikan oleh penulis.

Terdapat 8 poin tujuan dari kegiatan membaca, yaitu: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaiki pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 7) menginformasikan atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu eksperimen (Rahim, 2023:11).

Tujuan membaca secara khusus adalah: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematik, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Sebaliknya, secara umum, tujuan membaca adalah: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Pembaca yang mempunyai tujuan yang sama, dapat mencapai tujuan dengan cara pencapaian berbeda-beda. Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca (Nurhadi, 2020:11).

3. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kunci utama pembuka ilmu yang sekaligus pembuka tabir rahasia hidup dan kehidupan. Seseorang yang ingin maju harus memiliki alternatif yang banyak berhubungan dengan buku. Selain

itu, kita juga harus sering berdialog dan berargumentasi dengan buku-buku atau istilah lain dengan cara membaca bacaan lain, apa pun bentuk dan wujudnya (Tarigan 2022:10-11).

Beberapa manfaat yang kita dapatkan dengan membaca buku , antara lain :

a. Menambah wawasan dan pengetahuan

“Buku adalah Jendela Dunia”. Pengertian kata tersebut adalah di dalam buku tersedia berbagai wawasan dan pengetahuan. Untuk mendapatkannya, kita harus membaca buku. Sehingga jika kita membaca buku, wawasan dan pengetahuan kita bertambah. Hal-hal yang selama ini tidak kita ketahui menjadi kita ketahui.

b. Memperbanyak Kosa kata

Semakin banyak kita membaca buku, kosa kata kita bertambah. Hal ini tentu saja membantu kita untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain

c. Meningkatkan keterampilan menulis

Kemampuan menulis kita akan meningkat seiring dengan banyaknya yang kita baca. Hal ini dikarenakan dengan membaca buku, kita akan memiliki wawasan yang nantinya akan kita tuangkan dalam tulisan .

d. Meningkatkan konsentrasi

Ketika kita membaca buku , otak kita dibiasakan konsentrasi terhadap apa yang kita baca. Ketika membaca inilah sebenarnya kita sedang berlatih untuk konsentrasi terhadap sesuatu hal, sehingga nantinya

untuk mengerjakan sesuatu kita akan konsentrasi.

e. Meningkatkan Daya Ingat

Dengan membaca buku secara tidak sadar, otak kita dilatih untuk mengingat apa yang telah kita baca (Agustin, 2021:1).

Membaca juga berarti berkomunikasi dengan pemikir-pemikir kenamaan dari segala penjuru dunia. Bahkan, dengan membaca kita dapat mengetahui peristiwa tentang sejarah dan kebudayaan suatu bangsa. Setiap orang seharusnya dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik karena dengan kebiasaan membaca itu ia akan dapat menimba segala pengetahuan dan pengalaman. Moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat sampai pada tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari hasil pembacaan buku-buku besar.

Beberapa jenis bacaan yang beredar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Bacaan pemberi informasi : surat kabar, majalah, pengumuman, dan lain-lain.
- b. Bacaan yang perlu dipelajari : buku pelajaran, karya ilmiah, diktat dan lain-lain,
- c. Bacaan sastra: novel, sajak, cerpen, naskah, drama, dan lain-lain,
- d. Bacaan hiburan : cerita detektif, cerita silat, dan sebagainya.

Dengan membaca, kita bisa menjadi pintar dan mampu melaksanakan tugas sehari-hari tanpa mengembangkan tenaga dan pikirannya kepada sesama. Hal tersebut akan mengakibatkan lebih percaya

pada kemampuan diri sendiri dengan dilandasi rasa batin. Tidak mungkin seseorang dapat memberikan sesuatu pada orang lain tanpa terlebih dahulu memilikinya. Dengan membaca, kita akan dapat memiliki apa saja tentang pengetahuan yang diinginkan.

4. Jenis-jenis membaca

Terdapat dua macam jenis membaca yaitu : 1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra (Tarigan 2022: 22).

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran

pembicaraan yang hidup. Jadi, membaca nyaring pada hakikatnya adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca (Tarigan 2022:22).

Terdapat lima aspek dalam membaca nyaring yaitu:

- a. Membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang.
- b. Memerlukan keterampilan menafsirkan lambang-lambang grafis.
- c. Memerlukan kecepatan pandangan mata.
- d. Memerlukan keterampilan membaca, terutama mengelompokkan kata secara tepat.
- e. Memerlukan pemahaman makna secara tepat.

Dalam membaca nyaring, pembaca memerlukan beberapa keterampilan. antara lain:

1. Penggunaan ucapan yang tepat.
2. Pemenggalan frasa yang tepat.
3. Penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat.
4. Penguasaan tanda baca dengan baik.
5. Penggunaan suara yang jelas.
6. Penggunaan ekspresi yang tepat.
7. Pengaturan kecepatan membaca.
8. Pengaturan ketepatan pernafasan.
9. Pemahaman bacaan.
10. Pemilikan rasa percaya diri (Kamidjan, 2020:9-10).

b. Membaca dalam Hati

Pada saat membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual (Visual Memori), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Membaca dalam hati terbagi ke dalam dua jenis yaitu :

a. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat. (Tarigan, 2022:30) menyebutkan bahwa yang termasuk membaca ekstensif adalah : 1) membaca survei, 2) membaca sekilas, dan 3) membaca dangkal. Berikut ini yang termasuk membaca ekstensif akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Membaca survei

Membaca survei merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bahan bacaan. Kegiatan membaca survei ini misalnya melihat judul, pengarang, daftar isi, dan lain-lain.

2. Membaca sekilas

Membaca sekilas adalah membaca dengan cepat untuk mencari

dan mendapatkan informasi secara cepat. Dalam hal ini pembaca melakukan kegiatan membaca secara cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat.

3. Membaca dangkal

Membaca dangkal atau *superficial reading* pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal ini biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan dan sebagainya.

4. Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan (Tarigan, 2022:35).

c. Membaca Cepat

1). Hakikat Membaca Cepat

Membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi dibaca. Membaca cepat juga merupakan kegiatan merespons lambang–lambang cetak atau lambang tulis

dengan pengertian yang tepat dan cepat. Biasanya membaca dengan cara ini tidak mungkin dengan cara membaca kata demi kata, tetapi membaca kalimat dan paragraf. (Gordon, 2020:2).

Kemampuan membaca cepat pada setiap jenjang pendidikan memiliki standar berbeda sesuai perkembangan usia dan kompleksitas bacaan. Di Sekolah Dasar, terutama kelas tinggi, siswa yang membaca ± 121 kata per menit atau lebih dianggap sangat baik, 91–120 kata per menit baik, 61–90 sedang, dan 30–60 kurang. Pada tahap ini, kemampuan membaca masih berfokus pada kelancaran, ketepatan, dan pemahaman literal.

Pada jenjang SMP, standar meningkat. Siswa yang mampu membaca 201 kata per menit ke atas digolongkan sangat baik, 151–200 baik, 101–150 sedang, dan 50–100 kurang. Pada fase ini, siswa mulai lebih efisien dalam fiksasi dan mampu menangkap gagasan utama serta rincian teks.

Memasuki SMA, tuntutan akademik yang lebih tinggi mendorong standar membaca lebih cepat. Siswa yang membaca 251 kata per menit atau lebih dikategorikan sangat baik, 201–250 baik, 151–200 sedang, dan 100–150 kurang. Mereka telah mampu menerapkan strategi membaca seperti *skimming* dan *scanning* untuk memahami teks yang kompleks.

Pada Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut membaca jauh lebih cepat untuk menghadapi literatur akademik. Kecepatan 351

kata per menit ke atas termasuk sangat baik, 251-350 baik, 201-250 sedang, dan 150–200 kurang. Pada tahap ini, kemampuan membaca cepat tidak hanya bergantung pada gerakan mata, tetapi juga pada efektivitas proses kognitif dalam memahami dan mengolah informasi secara cepat dan akurat (Nurhadi, 2020 :12).

Membaca cepat merupakan sistem membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman kata terhadap bahan yang dibaca. Membaca cepat adalah proses membaca bacaan untuk memahami isi bacaan dengan cepat. Membaca cepat memberi kesempatan untuk membaca secara lebih luas, bagian - bagian bacaan yang sudah sangat dikenal atau dipahami tidak usah dihiraukan. Perhatian dapat difokuskan pada bagian-bagian yang baru atau bagian-bagian yang belum dikuasai. Membaca cepat, bisa memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibaca, sesuai dengan sifat bacaan yang tidak memerlukan pendalaman.

Membaca cepat merupakan keterampilan lanjut atau kelanjutan dari membaca permulaan. Faktor-faktor penghambat dalam membaca cepat dan usaha meningkatkan kemampuan membaca cepat perlu dipelajari. Kemampuan membaca cepat sangat membantu dalam memahami lingkungan. Oleh karena itulah, dalam membaca cepat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu hambatan membaca, teknik membaca cepat,

langkah membaca cepat, dan latihan.

Hakikat membaca cepat itu adalah keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan dan relevansinya dengan kita. Melalui teknik membaca cepat pembaca bisa memahami sebuah buku dengan relatif cepat tanpa harus membaca seluruh isi buku. Agar dapat membaca cepat kadang-kadang pembaca dihadapkan pada beberapa hambatan seperti kebiasaan lama, tidak agresif, dan persepsinya kurang sehingga lambat dalam menginterpretasikan apa yang dibaca (Soedarso, 2020:4).

2). Hambatan-hambatan Membaca Cepat

Orang yang tidak mendapat bimbingan, latihan khusus membaca cepat, sering mudah lelah dalam membaca karena lamban membaca, tidak ada gairah, merasa bosan, tidak tahan membaca buku, dan terlalu lama untuk bisa menyelesaikan buku yang tipis sekalipun. Untuk dapat membaca dengan cepat, hal-hal dapat menghambat kelancaran atau kecepatan membaca harus dihilangkan. Beberapa faktor yang dapat menghambat kecepatan membaca adalah sebagai berikut. Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca. Karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut terkatup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara.

Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca,

sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Semasa kanak - kanak penglihatan kita memang masih sulit menguasai penampang bacaan. Akibatnya adalah bahwa kita menggerakkan kepala kiri ke kanan untuk dapat membaca baris-baris secara lengkap. Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata. Sering kali mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Gerakan tersebut disebut regresi. Selain menghambat kecepatan membaca, regresi bahkan dapat mengaburkan pemahaman bacaan (Soedarso, 2020:5).

Beberapa alasan seorang pembaca melakukan regresi adalah sebagai berikut: (1) pembaca merasa kurang yakin dalam memahami tulisan yang dibacanya, (2) pembaca merasa ada kesalahan cetak pada tulisan yang dibacanya, kemudian mempertanyakan hal tersebut dalam hati, (3) pembaca merasa ada kesalahan ejaan, (4) ada kata sulit atau baru, (5) pembaca terpaku pada detail, (6) pembaca salah persepsi, misalnya bertanya-tanya angka baru dibacanya 266 atau 267, dan (7) pembaca merasa ada sesuatu yang tertinggal.

Kecepatan akan memaksa si pembaca untuk berkonsentrasi lagi. Hasilnya akan lebih meningkatkan pemahaman

secara keseluruhan dan akan mendorong pembaca untuk lebih siap mengantisipasi. Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin atau pikiran kata-kata yang dibaca dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya lebih tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca itu (Soedarso 2020:8).

Ada cara lain untuk memperkecil akibat buruk dari subvokalisasi, yaitu dengan cara melebarkan jangkauan mata sehingga satu fiksasi (pandangan mata) dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung menyerap idenya. Cara ini lebih baik daripada melafalkannya ketiadaan perhatian hampir sama dengan tidak siapan mental. Pembaca mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan karena ia terpaksa mempelajari bahan bacaan yang tidak menarik perhatiannya. Masalah ini lebih serius lagi bila ada kosa kata yang sulit atau baru dan belum dipahami oleh pembaca. Selain itu, pikiran pembaca tidak sepenuhnya tertuju pada bacaan karena masih ada masalah lain yang lebih menarik dan mengganggu perhatiannya. Hambatan dalam membaca cepat yang terakhir adalah kurang motivasi. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri sendiri, dapat pula dari luar. Ini sangat penting karena dengan adanya motivasi, pembaca terpacu untuk membaca dengan sungguh-sungguh. Dalam membaca cepat motivasi juga perlu

diperhatikan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam membaca cepat adalah vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi, subvokalisasi, ketiadaan perhatian, kurang motivasi.

3). Teknik Membaca Cepat

Untuk dapat membaca cepat dengan efisien kunci utamanya adalah sering berlatih. Ada beberapa teknik membaca cepat, yaitu gerakan mata dalam membaca, melebarkan jangkauan mata, gerakan otot mata, dan meningkatkan konsentrasi.

Gerakan mata tinggal tergantung pada jarak benda yang bergerak di lapangan yang luas, mata akan bergerak halus dan rata. Akan tetapi, apabila mata melihat benda-benda yang berjarak dekat seperti melihat gambar atau membaca gerakan mata akan cepat, tersentak-sentak dalam irama tarikan-tarikan kecil melompat. Dalam membaca mata tidak boleh mengambang liar, tetapi mengarah ke suatu sasaran (kata) sebentar lalu melompat ke sasaran berikutnya (satu atau dua kata berikutnya) melompat, berhenti, melompat dan seterusnya. Pemberhentian ini disebut fiksasi. Pada saat berhenti itulah mata membaca. Dan saat melompat mata tidak mengamati apa-apa.

Ada beberapa cara untuk mengukur kemampuan bacaan siswa di SMP, antara lain : 1) tes membaca. Tes membaca dapat dilakukan dengan memberikan bahan bacaan tertentu kepada siswa dan

meminta mereka untuk membacanya dengan suara keras atau diam-diam. Setelah itu, siswa dapat diminta untuk menjawab pertanyaan tertentu bahan bacaan tersebut untuk mengukur pemahaman mereka.

2) tes kecepatan membaca. Tes kecepatan membaca dapat dilakukan dengan memberikan bahan bacaan tertentu kepada siswa dan meminta mereka untuk membacanya dalam waktu tertentu. Setelah itu dapat dihitung berapa banyak kata yang dapat dibaca oleh siswa dalam waktu tersebut (Rustinar, dkk. 2023 : 4).

Kemampuan membaca cepat pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik dan standar yang berbeda sesuai dengan perkembangan usia dan kompleksitas bacaan. Pada tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas tinggi, siswa yang mampu membaca 121 kata per menit atau lebih dikategorikan memiliki kemampuan membaca cepat baik sekali. Siswa yang berada pada rentang 91-120 kata per menit termasuk kategori baik, sedangkan mereka yang membaca antara 61-90 kata per menit berada pada kategori sedang. Adapun siswa yang hanya mampu membaca 30-60 kata per menit termasuk dalam kategori kurang. Pada tahap ini, kemampuan membaca masih berfokus pada kelancaran, akurasi, serta kemampuan memahami informasi literal dari teks.

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), standar kemampuan membaca cepat meningkat. Siswa SMP yang dapat membaca 201 kata per menit atau lebih digolongkan dalam kategori

baik sekali. Mereka yang membaca antara 151-200 kata per menit tergolong baik. Kecepatan 101-150 kata per menit diklasifikasikan sebagai sedang, sedangkan kemampuan membaca 50-100 kata per menit menunjukkan kategori kurang. Pada jenjang ini, siswa mulai mampu melakukan fiksasi lebih efisien dan mengembangkan kemampuan memahami gagasan utama serta informasi rinci dalam teks.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tuntutan akademik yang lebih tinggi menjadikan standar membaca cepat semakin meningkat. Siswa SMA yang mampu membaca 251 kata per menit atau lebih termasuk dalam kategori baik sekali. Mereka yang berada pada kisaran 201-250 kata per menit tergolong baik, sementara siswa yang mampu membaca 151-200 kata per menit berada pada kategori sedang. Siswa yang membaca pada rentang 100-150 kata per menit dikategorikan kurang. Pada jenjang ini, siswa telah mampu menggunakan strategi membaca lanjutan seperti *skimming* dan *scanning* untuk memahami teks yang lebih kompleks.

Pada Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan membaca yang jauh lebih cepat untuk menghadapi teks akademik, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur akademis lainnya. Mahasiswa yang mampu membaca 351 kata per menit atau lebih dikategorikan memiliki kemampuan membaca cepat baik sekali. Mereka yang berada pada kisaran 251-350 kata per menit termasuk

kategori baik. Kecepatan membaca 201-250 kata per menit berada pada kategori sedang, sedangkan kemampuan membaca 150-200 kata per menit tergolong kurang. Pada tahap ini, kemampuan membaca cepat tidak hanya bergantung pada kecepatan fiksasi mata, tetapi juga pada efisiensi proses kognitif dalam memahami dan mengolah informasi secara cepat dan akurat.

Untuk mendapatkan kecepatan dan efisien dapat digunakan hal berikut.

1. Melebarkan jangkauan mata dan lompatan mata, yaitu satu fiksasi meliputi 2 atau 3 kata.
2. Membaca satu fiksasi untuk suatu unit pengertian. Cara ini lebih mudah diserap oleh otak.
3. Selalu membaca untuk mendapatkan isinya, artinya bukan untuk menghafalkan kata-katanya.
4. Mempercepat peralihan dari fiksasi ke fiksasi, tidak terlalu lama berhenti dalam satu fiksasi. Percepat gerak mata dari satu fiksasi ke fiksasi berikutnya. Semakin sedikit waktu untuk berhenti semakin baik.

Pada saat mata berhenti, jangkauan mata dapat menangkap beberapa kata sekaligus. Kata-kata dalam jangkauan mata itu dapat dikenali sekalipun pembaca tidak memfokuskan pada setiap kata (Soedarso 2020;30). Gerakan mata dikendalikan oleh enam otot kecil yang kuat. Otot-otot ini bersama-sama menarik mata dalam

rangkaian tarikan-tarikan kecil tatkala menelusuri baris demi baris banyak memboroskan gerakan mata. Untuk merubah kebiasaan itu diperlukan latihan gerakan ke bawah, gerakan menyamping, pengurangan bidang baca, membaca kolom, membaca pola S. Latihan ini untuk kemajuan gerakan mata secara otomatis, cepat dan berpola menurut kebutuhan (Soedarso 2020:39).

Kurangnya daya konsentrasi pada setiap orang disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Ada orang yang memerlukan tempat yang tenang untuk membaca, sementara orang lain perlu ditemani radio. Kurangnya konsentrasi dapat juga disebabkan oleh kurangnya minat perhatian terhadap apa yang dibaca, karena tidak menarik, terlalu sulit atau terlalu mudah atau memang membosankan. Dapat juga memang orang itu belum siap membaca misalnya karena badan terlalu lelah sehingga perhatiannya pecah.

Untuk meningkatkan daya konsentrasi ada dua kegiatan penting, yaitu (1) menghilangkan atau menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan pikiran menjadi kusut dan; (2) memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh. Hal ini termasuk memilih tempat dan waktu yang sesuai dengan dirinya, serta memilih bahan-bahan yang menarik. Teknik-teknik membaca seperti survei bahan bacaan sebelum memulai membaca, dan menentukan tujuan membaca, termasuk cara untuk berkonsentrasi (Soedarso 2020:50).

4). Langkah-langkah Membaca Cepat

Hakikat membaca cepat adalah memahami isi bacaan secara cepat. Memahami sebuah isi buku tidak harus membaca seluruh isi buku. Melalui teknik membaca cepat kita bisa memahami sebuah buku dengan relatif cepat tanpa harus membaca seluruh isi buku. Agar dapat membaca cepat kadang kita dihadapkan pada beberapa hambatan. Kunci utama mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah mengubah kebiasaan membaca yang sifatnya merugikan. Melatih membaca perlu dilakukan rutin dan kontinu. Adapun rincian cara meningkatkan kecepatan membaca adalah menerapkan model dan teknik membaca (Soedarso 2020:7).

1. Memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca.
2. Membiasakan untuk membaca pada kelompok-kelompok kata.
3. Jangan mengulang kalimat yang telah dibaca.
4. Jangan selalu berhenti di awal baris atau kalimat
5. Cari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat.
6. Abaikan kata-kata tugas yang berulang-ulang seperti "yang "di", "dari", "pada", dan sebagainya.
7. Jika penulisan dalam bentuk kolom, arahkan gerak mata ke bawah lurus (vertikal)

Beberapa cara lainnya untuk meningkatkan kecepatan membaca pun

bisa dilakukan, yaitu:

- a. Menghilangkan regresi karena regresi dapat memperlambat kecepatan membaca.
- b. Mengembangkan ritme, cara ini dilakukan untuk menghindari regresi.
- c. Meningkatkan daya jangkauan pandang mata dapat dilakukan dengan melihat kata-kata sekaligus, mengenali kumpulan kata, dan mengubah cara kerja otak dalam menerima informasi.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah-langkah membaca cepat yang akan dilatih ke pada siswa yaitu : a) memilih aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan membaca, b) membiasakan untuk membaca pada kelompok-kelompok kata, c) jangan mengulang kalimat yang telah dibaca, d) jangan selalu berhenti di awal baris atau kalimat, e) menentukan kata kunci yang menjadi gagasan utama sebuah kalimat, f) mengabaikan kata-kata tugas yang berulang-ulang seperti "yang", "di", "dari", "pada", g) Jika penulisan dalam bentuk kolom, arahkan gerak mata ke bawah lurus (vertikal)

B. Model-Model Pembelajaran

Model merupakan suatu bentuk bantuan konseptual atau gambaran visual yang digunakan untuk menjelaskan berbagai gagasan, hubungan, serta variabel utama dalam suatu proses atau sistem tertentu. Model biasanya disajikan dalam bentuk uraian verbal maupun diagram yang bertujuan

memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai komponen-komponen yang saling berkaitan dalam suatu kegiatan. Dalam konteks pendidikan, model berfungsi sebagai representasi sistematis mengenai proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Model-model yang dipresentasikan mencakup kata-kata atau diagram yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, khususnya yang diukur melalui capaian hasil belajar seperti skor pada tes keterampilan dasar standar (Indriana, 2024:16).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjadi landasan praktik pembelajaran yang diturunkan dari teori psikologi pendidikan dan teori belajar. Model pembelajaran dirancang berdasarkan analisis implementasi kurikulum serta implikasinya pada tingkat operasional di kelas, sehingga memberikan pedoman sistematis bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran, guru dapat mengorganisasi kegiatan belajar secara terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Asmara et al., 2023).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting karena setiap model memiliki karakteristik, langkah-langkah pembelajaran (sintaks), sistem sosial, serta dampak instruksional yang berbeda. Model pembelajaran yang baik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mendorong keaktifan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir

kritis, serta meningkatkan keterampilan literasi dan pemahaman konsep secara mendalam.

Seiring dengan perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21, model pembelajaran yang menekankan aktivitas membaca, berpikir, berdiskusi, dan refleksi menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas tersebut adalah model pembelajaran ECOLA (*Extending Concept through Language Activities*). Model ini menempatkan bahasa sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman konsep melalui kegiatan membaca, diskusi kelompok, serta aktivitas bahasa yang terstruktur. Dengan demikian, model pembelajaran ECOLA tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai pendekatan konstruktivistik yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dan pemrosesan informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran ECOLA dipandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus mengembangkan kemampuan literasi dan pemahaman konsep. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih rinci mengenai konsep, karakteristik, serta langkah-langkah penerapan model pembelajaran ECOLA dalam kegiatan pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Ecola (*Extending Concept Trought Language Activity*)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Ecola*

Model Pembelajaran *Ecola* (*extending concept through language activities*) yang dikembangkan oleh Smith-Burke (2020:16), adalah mengungkapkan usaha untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk tujuan pengembangan kemampuan membaca. Kemampuan tersebut bermanfaat untuk memaknai dan mengawasi pemahaman mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith-Burke, (2020:154), model *Ecola* difokuskan pada “kegiatan para siswa sampai mahasiswa membangun untuk memastikan bahwa interpretasi mereka tepat” kemampuan alamiah membaca dan kebutuhan memonitor untuk memastikan bahwa interpretasi mereka tepat”. Untuk tujuan itu, kerangka model pembelajaran *Ecola* yang terpenting terletak pada pengalaman-pengalaman belajar berikut ini.

- a. Membaca dengan tujuan tertentu. Tujuan membaca teks dikembangkan berdasarkan pada maksud penulis dan beberapa alasan kenapa pendidik memilih bacaan. Namun demikian, tujuan-tujuan membaca tetap ditentukan oleh mahasiswa.
- b. Tanggapan tertulis. Siswa atau mahasiswa diharapkan melakukan interpretasi sendiri yang dituangkan dalam aktivitas menulis. Hasil interpretasi tersebut dapat ditinjau ulang setelah mereka melakukan berdiskusi.
- c. Diskusi. Diskusi dipandang sebagai dasar untuk membangkitkan gagasan-gagasan, menguji tujuan, mengevaluasi, pemaknaan, dan

mempertimbangkan efektivitas strategi yang digunakan dalam membaca.

- d. *Self monitoring*. Para siswa atau mahasiswa didorong untuk mengungkapkan kebingungan mereka, melakukan interpretasi secara mandiri, dan melakukan diskusi tentang strategi untuk memahami bacaan secara baik.

2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Ecola*

Model *Ecola* (*Extending Concept through Language Activities*) merupakan salah satu model pembelajaran membaca yang menekankan perluasan konsep melalui berbagai aktivitas berbahasa. Menurut Darmiyati, (2024: 161) untuk menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran, diperlukan tahapan yang runtut dan sistematis agar siswa dapat membangun pemahaman secara bertahap. Adapun langkah-langkah penerapan Model *Ecola* adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Pada tahap awal, guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai. Tujuan ini umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan memahami bacaan, memperluas konsep yang terkandung dalam teks, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perumusan tujuan yang jelas akan membantu guru mengarahkan proses pembelajaran secara terstruktur.

2) Memilih teks bacaan yang relevan

Guru menyiapkan teks bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan

siswa, kebutuhan kurikulum, serta topik pembelajaran. Teks dapat berupa artikel, cerita pendek, laporan, maupun teks informatif lainnya. Pemilihan teks yang tepat sangat penting agar siswa dapat memahami isi bacaan dengan optimal dan mampu mengembangkan konsep yang terdapat di dalamnya.

3) Mengaktifkan pengetahuan awal siswa

Sebelum membaca, siswa diajak untuk memprediksi isi teks melalui pertanyaan pemantik, gambar, judul, atau kata kunci utama. Aktivitas ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata atau pengetahuan awal siswa sehingga mereka lebih siap memahami informasi baru yang terdapat dalam bacaan. Aktivasi skemata juga membantu siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan materi yang sedang dipelajari.

4) Membimbing siswa membaca teks

Siswa membaca teks secara bertahap, baik secara mandiri maupun berkelompok. Selama proses membaca, guru memberikan arahan untuk membantu siswa menemukan konsep utama, ide pokok, serta informasi penting dalam teks. Pembimbingan ini bertujuan agar siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam.

5) Mengidentifikasi dan memperluas konsep

Setelah membaca, guru membantu siswa mengidentifikasi konsep inti yang terkandung dalam bacaan. Konsep tersebut kemudian diperluas melalui diskusi, penjelasan tambahan, pemberian contoh konkret, atau

pengaitan dengan pengalaman pribadi siswa. Tahap ini merupakan inti dari Model *Ecola* karena bertujuan mengembangkan pemahaman konseptual siswa secara lebih komprehensif.

6) Melakukan kegiatan bahasa (*language activities*)

Siswa melakukan berbagai aktivitas berbahasa untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep bacaan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain merangkum isi teks, menjawab pertanyaan pemahaman, membuat peta konsep, menyusun kalimat atau paragraf baru, hingga memecahkan masalah berdasarkan informasi dalam teks. Aktivitas berbahasa ini membantu siswa mengolah informasi secara aktif dan produktif.

7) Menghubungkan konsep dengan situasi nyata

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata. Pengaplikasian dapat dilakukan melalui proyek sederhana, studi kasus, refleksi pengalaman, atau penyelesaian masalah yang relevan. Langkah ini bertujuan agar pemahaman siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan bermakna.

8) Melakukan evaluasi pemahaman

Guru menilai tingkat pemahaman siswa melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti tes pemahaman, tugas tertulis, presentasi, maupun diskusi kelas. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami konsep dalam teks serta bagaimana mereka

menerapkan strategi membaca yang telah diajarkan.

9) Memberikan umpan balik

Sebagai tahap akhir, guru memberikan umpan balik mengenai hasil belajar siswa. Umpan balik meliputi koreksi terhadap kesalahan, penguatan terhadap pemahaman yang sudah tepat, serta saran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berbahasa siswa. Umpan balik yang efektif membantu siswa memperbaiki kekurangan dan memperkuat penguasaan konsep.

3. Pengaplikasian Model *Ecola* dalam Pembelajaran.

Model *Ecola* (*Extending Concept Through Language Activities*) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang mengembangkan keterampilan literasi melalui rangkaian aktivitas terstruktur. Menurut (Darmiyati, 2024: 163) dalam konteks membaca cepat, penerapan model ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Adapun tahapan pengaplikasiannya adalah sebagai berikut.

1) Tahap Prabaca (*Pre-Reading Activities*)

Tahap ini berfungsi mempersiapkan siswa agar siap memasuki kegiatan membaca cepat. Pada tahap ini guru memperkenalkan topik bacaan secara singkat untuk membangun pengetahuan awal siswa. Guru menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu melatih kemampuan membaca cepat, serta mengenalkan teknik membaca cepat seperti tidak menggerakkan bibir, membaca kelompok kata, dan mengurangi regresi

mata. Setelah itu guru membagikan teks bacaan yang akan digunakan dan memberikan arahan bahwa waktu membaca akan diukur menggunakan stopwatch.

2) Tahap Saat Membaca (*While-Reading Activities*)

Tahap ini merupakan bagian inti pembelajaran membaca cepat. Guru menyiapkan stopwatch dan memberi aba-aba kepada siswa untuk mulai membaca teks. Ketika siswa membaca, guru mulai menghitung waktu secara akurat. Setelah siswa selesai membaca, guru mencatat durasi waktu secara tepat. Durasi tersebut kemudian digunakan untuk menghitung kemampuan membaca cepat siswa berdasarkan jumlah kata dalam teks yang dibaca. Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya berlatih membaca cepat, tetapi juga memahami bagaimana kecepatan membaca mereka diukur secara objektif.

3) Tahap Pascabaca (*Post-Reading Activities*)

Tahap ini bertujuan memastikan bahwa peningkatan kecepatan membaca tetap disertai pemahaman terhadap isi teks. Setelah pencatatan waktu selesai, guru memberikan beberapa pertanyaan pemahaman isi bacaan. Siswa diminta menjawab sesuai informasi yang mereka peroleh dari teks. Guru kemudian mengoreksi jawaban dan memberikan umpan balik mengenai keseimbangan antara kecepatan membaca dan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, kegiatan membaca cepat tidak hanya menekankan pada waktu, tetapi juga kualitas pemahaman.

4) Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir ini berfokus pada evaluasi perkembangan siswa. Guru mengajak siswa merefleksikan hasil yang diperoleh, membandingkan kecepatan membaca serta tingkat pemahaman antar pertemuan. Guru juga memberikan arahan untuk meningkatkan kecepatan membaca, misalnya dengan memperluas kosakata, mengurangi subvokalisasi, dan berlatih secara mandiri. Tindak lanjut ini penting agar keterampilan membaca cepat terus berkembang secara berkelanjutan.

D. Penelitian Relevan

Tinjauan terhadap penelitian yang relevan ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian relevan pertama yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati. (2020) dengan judul Efektivitas Teknik *Ecola (Extending Concepts through Language Activities)* terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Ulasan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari penggunaan teknik *Ecola (extending concepts through language activities)* terhadap pembelajaran membaca pemahaman teks ulasan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik *Ecola* efektif digunakan pada pembelajaran membaca pemahaman teks ulasan dalam mengetahui struktur dan unsur

kebahasaan dari teks ulasan yang dibaca. Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan teknik ecola mendapatkan nilai rata-rata 67,13 yang berarti mengalami peningkatan dari nilai rata-rata sebelum mendapatkan perlakuan teknik ecola yaitu 61,31. Kategori tingkat pemahaman rendah (69.69) berjumlah 22 siswa. Mengalami kenaikan nilai rata-rata 5,82. 17 siswa memenuhi nilai standar kkm 75, sisanya 22 tidak memenuhi standar kkm. Berdasarkan hasil lembar kerja siswa terdapat beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan antara lain yaitu siswa mengalami kesulitan menentukan unsur bahasa dan tidak mengenali makna kata dalam kalimat.

Penelitian ke dua pernah dilakukan oleh Deka (2024) dengan judul “Pengaruh Metode *Extending Concept Through Language Activities (Ecola)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belajar menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V-A dan V-B Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan membaca dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan

bahwa kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah menerapkan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* memperoleh peningkatan sebesar 79,90% dengan kategori tafsiran “efektif”.

Penelitian ketiga juga pernah dilakukan oleh Maharani (2023), dengan judul Efektivitas Teknik *Ecola (Extending Concepts Through Language Activities)* Terhadap Pembelajaran Membaca Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Selaawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) Deskripsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membaca teks berita menggunakan Teknik *ECOLA* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Selaawi. (2) Menguji perbedaan kemampuan membaca teks berita antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik *ECOLA* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Selaawi. (3) Menguji keefektifan teknik *ECOLA* terhadap pembelajaran membaca teks berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selaawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu. Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 1 Selaawi. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan cluster random sampling, sehingga didapat kelas VIII C dengan pembelajaran Teknik *ECOLA*, dan kelas VIII D dengan pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian berupa pretest dan posttest, serta observasi sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pencapaian kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 82,13

sedangkan kelas kontrol sebesar 64,5. Dan kemampuan membaca teks berita menggunakan teknik *ECOLA* efektif dengan hasil nilai selisih (gain) kelas kontrol sebesar 0.4602. Sedangkan nilai selisih (gain) kelas eksperimen yang menggunakan teknik *ECOLA* sebesar 0.6550. Persamaan penelitian Maharani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Ecola*. Perbedaan penelitian Maharani dengan penelitian ini adalah pada objek peneliti yaitu meningkatkan kemampuan membaca cepat pada siswa kelas VII A SMPN 2 Seluma.

Penelitian terdahulu di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti karena sama-sama meneliti kemampuan membaca dengan menggunakan teknik pembelajaran pada siswa SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian yaitu meningkatkan kemampuan membaca cepat pada siswa kelas VII A SMPN 2 Seluma dengan menggunakan model pembelajaran *ecola (Extending Concept through Language Activities)*.